BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Tindakan Sosial Max Weber

Weber mengemukakan bahwa sosiologi merupakan studi tentang tindakan sosial dan interaksi sosial, yang menurutnya merupakan fokus utama disiplin ilmu ini. Penelitian ini menganalisis konsep "tindakan bermakna" Weber, di mana tindakan sosial didefinisikan sebagai tindakan yang memiliki makna subyektif bagi aktor dan diarahkan kepada aktor lain. Tindakan yang ditujukan kepada objek material, terlepas dari konsekuensi sosialnya, dikategorikan sebagai tindakan non-sosial.

Weber menyatakan bahwa individu dalam masyarakat merupakan agen kreatif yang aktif dalam membentuk realitas sosial. Realitas sosial, baginya, bukanlah struktur yang statis, melainkan kerangka kerja yang membatasi perilaku manusia. Meskipun mengakui keberadaan struktur sosial dan institusi sosial, Weber menekankan bahwa perilaku manusia tidak sepenuhnya ditentukan oleh norma, adat istiadat, dan nilai-nilai sosial (fakta sosial).[19]

Weber mendefinisikan sosiologi sebagai ilmu yang mengkaji institusi sosial dan perilaku sosial. Dalam perspektifnya, perubahan keyakinan, motivasi, dan tekanan tujuan membentuk pola perilaku di masyarakat. Weber mendefinisikan perilaku sebagai tindakan yang memiliki makna subyektif bagi aktor, dengan tujuan atau motif tertentu. Suatu tindakan dianggap sosial jika

[19] I.B Wirawan. *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*. (Jakarta, Kencana Prenadamedia Grup), 79.

makna subjektifnya menyebabkan individu untuk menunjukkan keseragaman perilaku yang relatif permanen.

Dalam rangka memahami makna perilaku manusia, Max Weber mengemukakan konsep pendekatan pemahaman. Ia berpendapat bahwa tindakan manusia tidak hanya melibatkan tindakan fisik, tetapi juga menempatkan diri dalam konteks mental dan sosial orang lain. Pendekatan ini menekankan tindakan yang dilatarbelakangi oleh tujuan dan motif yang ingin dicapai.[20]

Interaksi sosial merupakan bentuk perilaku yang dapat diklasifikasikan sebagai tindakan sosial. Tindakan sosial melibatkan para aktor yang membuat keputusan subjektif tentang cara mencapai tujuan tertentu. Tindakan sosial memiliki makna subyektif bagi pelakunya, baik yang diungkapkan secara eksplisit maupun implisit, dan diarahkan pada tujuan tertentu. Oleh karena itu, perilaku sosial bukanlah perilaku yang bersifat spontan, melainkan memiliki pola, struktur, dan makna yang terdefinisi.

Weber mengklasifikasikan tindakan sosial yang memiliki makna subyektif bagi pelakunya menjadi empat jenis, berdasarkan tingkat rasionalitas perilaku sosial. Klasifikasinya didasarkan pada premis bahwa semakin rasional perilaku sosial, semakin mudah untuk dipahami.[21]

1. Perilaku Rasionalitas Instrumental

   Perilaku ini didasarkan pada pertimbangan dan keputusan sadar, dengan tujuan yang jelas dan alat yang tersedia untuk mencapainya.

2. Perilaku Rasional Nilai

[20] Ibid 83.
[21] George Ritzer. *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*. (Jakarta PT Rajawali Press.2001), 126.

Perilaku ini didorong oleh nilai-nilai pribadi yang mutlak, meskipun alat yang tersedia mungkin terbatas. Individu secara sadar mempertimbangkan pilihan, tetapi tujuannya ditentukan oleh nilai-nilai yang diyakininya.

3. Perilaku Emosional

Perilaku ini didominasi oleh perasaan dan emosi, tanpa pertimbangan intelektual atau perencanaan yang sadar. Ini merupakan ekspresi spontan dan tidak rasional dari emosi individu.

4. Perilaku Tradisional

Perilaku ini didasarkan pada kebiasaan yang diwariskan dari generasi sebelumnya, tanpa pertimbangan sadar atau perencanaan.

Dua jenis tindakan terakhir yang disebutkan seringkali merupakan respons otomatis terhadap rangsangan eksternal, yang tidak memiliki makna yang mendalam dan oleh karena itu tidak menjadi fokus penelitian sosiologi. Namun, dalam beberapa konteks, kedua jenis tindakan ini dapat berubah menjadi tindakan bermakna yang memerlukan pemahaman dan analisis lebih lanjut.

Menurut Max Weber, tindakan sosial adalah tindakan individu sepanjang tindakan tersebut mempunyai makna subyektif bagi orang tersebut dan ditujukan terhadap tindakan orang lain. Perbuatan individu terhadap benda mati tidak termasuk dalam kategori perbuatan sosial. Apabila suatu tindakan sebenarnya ditujukan kepada orang lain (individu lain), maka disebut tindakan sosial.

Meskipun tindakan sosial sering kali tampak nyata, perilaku mental atau subjektif yang dipengaruhi oleh situasi tertentu juga dapat terjadi. Dalam beberapa kasus, suatu tindakan bahkan dapat diulangi dengan sengaja dalam situasi tertentu, baik di bawah pengaruh keadaan serupa atau dalam bentuk persetujuan pasif.

Berangkat konsep tindakan sosial dan hubungan sosial, Weber mengidentifikasi lima ciri utama subjek penelitian sosiologi. Dua diantaranya adalah[22]:

1. Tindakan manusia memiliki makna subyektif bagi pelakunya, meliputi berbagai tindakan nyata.
2. Perilaku sebenarnya dapat sepenuhnya bersifat mental.
3. Tindakan tersebut dapat diakibatkan oleh adanya pengaruh positif terhadap situasi, tindakan yang dilakukan berulang-ulang secara sadar, atau tindakan yang berupa persetujuan diam-diam dari salah satu pihak.
4. Gugatan diajukan terhadap satu orang atau lebih.
5. Perbuatan ditujukan kepada orang lain dengan memperhatikan perbuatannya.

Karakteristik tambahan tindakan sosial meliputi klasifikasi berdasarkan dimensi temporal (masa kini, masa lampau, dan masa depan) dan dimensi sasaran (individu atau kolektif). Metodologi Weber dalam sosiologi membatasi ruang lingkup analisisnya pada interaksi sosial antarmanusia, mengecualikan interaksi dengan objek material.

[22] Ibid 132.

Asumsi-asumsi fundamental teori perilaku Weber mencakup kesadaran diri dan lingkungan, tindakan bertujuan, penggunaan metode yang tepat, batasan tindakan yang ditentukan oleh keadaan yang tak terubah, evaluasi tindakan, tujuan tindakan berupa tindakan, aturan, atau prinsip moral, dan penggunaan teknik penemuan subyektif dalam studi hubungan sosial.[23]

Tindakan individu didasarkan pada aturan dan harapan (kebiasaan atau hukum). Weber membatasi tindakan sosial pada tindakan yang mempertimbangkan dan ditujukan kepada orang lain.

Weber memandang kesadaran individu sebagai dasar perilaku sosial, menjadikan individu sebagai unit analisis sosiologi. Ia menolak studi sosial yang mengabaikan perspektif internal dan tindakan individu, menekankan pentingnya memahami makna subjektif dalam perilaku manusia.

[23] Ibid 140.